



PERBANDINGAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL *AUTUMN IN PARIS* KARYA ILANA TAN DENGAN NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Nina¹, Yuli Yanti²

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Bila83810@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan gaya bahasa dalam novel *Autumn In Paris* dan novel *Sang Pemimpi* serta sebagai pengembangan bahan ajar di SMA. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Autumn In Paris* dan novel *Sang Pemimpi* yaitu gaya bahasa perbandingan. Objek dalam penelitian ini kalimat yang berhubungan dengan gaya bahasa perbandingan, sedangkan subjek penelitian adalah novel yang berjudul *Autumn In Paris* dan novel *Sang Pemimpi*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan Metode penelitian teknik catat karena data-datanya berupa teks. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Autumn In Paris* dan novel *Sang Pemimpi*. Dari hasil penelitian ditemukan data dalam novel *Autumn In Paris* berjumlah 50 data yang terdiri dari gaya bahasa hiperbola terdapat 22 data, personifikasi 13, sinekdoke 2, perumpamaan 3, alusio 7, metonomia 1 dan metafora 2. sedangkan dalam novel *Sang Pemimpi* ditemukan 116 data, gaya bahasa hiperbola 33, personifikasi 41, sinekdoke 3, perumpamaan 27, alusio 5, metonomia 3, metafora 4.

Hasil analisis novel *Autumn In Paris* menunjukkan bahwa Ilana Tan sebagai penulis novel *Autumn In Paris* lebih cenderung menggunakan gaya bahasa hiperbola sedangkan dalam novel *Sang Pemimpi* menunjukkan bahwa Andrea Hirata banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi, jadi gaya bahasa personifikasi dalam novel *Sang Pemimpi* ini dapat menghidupkan isi cerita didalamnya lebih hidup serta menghindari hal-hal yang berifat monoton yang dapat membuat pembaca merasa bosan. Hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki kelayakan sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XII yaitu dalam segi gaya bahasa yang dominan dipakai oleh Ilana Tan dan Andera Hirata dalam novel *Autumn In Paris* dan novel *Sang Pemimpi*.

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Novel Autumn In Paris, Novel Sang Pemimpi, Bahan Ajar*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dan identitas diri dalam suatu masyarakat. Bahasa memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia karena ia menjadi alat komunikasi yang utama. Bahasa merupakan kata, kumpulan kata, klausa dan juga kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa secara linguistik sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Apapun yang dikatakan oleh pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, maka mau tidak mau harus bersangkutan paut dengan bahasa. Para pengarang tersebut memanfaatkan bahasa untuk menghasilkan suatu efek yang menjelaskan apa yang berharga dalam kehidupan yang diceritakan oleh mereka. Bentuknya pun berupa rentetan kalimat dan ungkapan-ungkapan atau gaya bahasa. Oleh karena itu, kualitas pada sebuah karya sastra seperti halnya novel ditentukan oleh bagaimana para pengarang tersebut membungkus penggunaan bahasa mereka khususnya gaya bahasa dalam karyanya. Menurut Nurgiyantoro (2002: 272) bahasa dalam seni sastra disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur, alat dan bahan sarana yang diperoleh untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih dari bahan itu sendiri.

Bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan, namun kebudayaan lebih dari sekedar bahasa. akan tetapi bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dari kebudayaan. Bahasa merupakan salah satu aset budaya yang tidak pernah ternilai. Brown (2007:189) bahasa merupakan bagian dari budaya dan budaya bagian dari bahasa. Keduanya saling terikat dan tidak dapat dipisahkan tanpa kehilangan signifikansi keduanya. Bahasa juga sebagai unsur budaya, Setiap aktivitas di dalam kehidupan manusia, memiliki unsur bahasa. Maka, untuk memahami perkembangan sebuah kebudayaan itu terlebih dahulu perlu diteliti perkembangan bahasa dalam masyarakat.

Bahasa sebagai penanda stratifikasi sosial. Bahasa dapat menunjukkan pola hubungan dan stratifikasi sosial di suatu masyarakat dan bahasa sebagai simbol budaya suku bangsa. Hal ini terbukti dari adanya dialek atau logat bahasa yang beragam dari berbagai suku bangsa dan disebabkan adanya perbedaan secara geografis dan pelapisan lingkungan sosial antar suku bangsa dalam kehidupan masyarakat. Bahasa punya fungsi utama sebagai alat komunikasi bahasa juga sebagai alat ekspresi diri, sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial bahasa juga sebagai alat kontrol sosial. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf,2016). Menurut Guntur Tarigan (2009: 4) Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Gaya bahasa biasanya juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya dilafalkan oleh seseorang di dalam berbicara dan gaya bahasa juga di temukan di dalam karya sastra. Gaya

bahasa di dalam karya sastra itu sendiri mempunyai tujuan khusus, yakni untuk memperindah kalimat. Seorang penulis atau sastrawan sengaja memberikan gaya bahasa di dalam karyanya untuk menarik perhatian pembaca.

Karya Sastra adalah suatu wadah untuk mengungkapkan ekspresi kreativitas imajinasi kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra. Suryani (2010) karya sastra muncul sebagai hasil perenungan pengarang terhadap sebuah fenomena kehidupan para pengarang sehingga karya yang diciptakan bukan hanya sekedar khayalan pengarang saja, melainkan cerita hidup atau cerita sehari-hari para pengarang yang dituangkan dalam sebuah kreativitas sastra yang unik. Karya sastra juga tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh seorang karya sastra dalam menuangkan kereativitasnya. Sebuah karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan dijadikan bentuk luapan perasaan pengarang yang berbentuk tulisan yang dirangkai menggunakan bahasa yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri.

Seperti halnya Sebuah karya sastra pada novel yang memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda pada setiap novel karena setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan karyanya. Media yang digunakan dalam penulisan novel adalah bahasa (Susilowati, 2016). Bahasa dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan sebuah karya sastra novel, sehingga novel yang memiliki gaya bahasa yang beragam akan diminati oleh para pembaca. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel merupakan wujud penggunaan bahasa oleh pengarang atau penulis dalam menuangkan gagasan, pendapat yang dapat dinikmati oleh para pembaca (Aminuddin, 1997). Tidak hanya gaya bahasa pemilihan kata atau diksi memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah karya sastra novel.

Penelitian ini akan menganalisis dua novel yang berbeda masa, yaitu novel pada masa Angkatan 2007 yaitu novel *Autumn in paris* karya ilana tan dan novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata di terbitkan pada tahun 2006. Novel *Autumn In Paris* merupakan novel yang menceritakan tentang Tara Dupont yang sangat menyukai Paris dan musim gugur serta Tatsuya Fujisawa yang tidak menyukai Paris apalagi musim gugur. Tara memiliki sikap yang sedikit cerewet sedangkan Tatsuya memiliki sikap sangat misterius dan susah ditebak. Tara dan Tatsuya terhubung dengan benang masa lalu, yang memiliki kebenaran pahit dan menghancurkan segala harapan, perasaan dan keyakinan. Hingga salah satu dari mereka ingin mengakhiri hidupnya. Sedangkan Novel Sang Pemimpi novel yang mengisahkan tentang petualangan masa remaja, tiga remaja itu bernama Ikal, Arai dan Jimbron. Mereka berasal dari Belitung dan melanjutkan sekolah SMA Negeri pertama di Manggar. Mereka salah satu anak dari keluarga kurang beruntung yang tinggal di kampung terpencil di Belitung. Demi membiayai kehidupan dan membantu keluarga mereka bekerja menjadi kuli, walaupun mereka bekerja berat sambil sekolah mereka tetap tidak melupakan statusnya sebagai pelajar. Keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh sungguh untuk mencapai cita-citanya. novel ini tidak hanya mengisahkan tentang impian tetapi juga bercerita mengenai gejolak jiwa remaja yang dialami.

Karya sastra diajarkan di Sekolah Menengah Atas. Karya sastra yang tepat diajarkan di SMA yaitu novel karena dalam karya sastra pada novel terdapat hal-hal yang dapat diungkapkan secara konotatif dan permasalahannya yang bersifat

lebih rumit dan tidak terlepas dengan pembelajaran gaya bahasa. Oleh sebab itu novel dijadikan relevansi bahan pembelajaran sastra bagi siswa SMA kelas XII. Dengan menganalisis isi dan kebahasaan novel, mulai dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur kebahasaan, ungkapan, majas dan pribahasa. Dalam silabus SMA kelas XII kurikulum 2013, terdapat kompetensi dasar (KD) yang memiliki kaitannya dengan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya pada novel. gaya bahasa yang digunakan dalam novel akan direlevansikan terhadap KI yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Hasil penelitian tersebut dapat direlevansikan terhadap KI pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang berupa unsur pembangun atau unsur intrinsik novel dan penggunaan gaya bahasa dalam novel terdapat kesesuaian dengan kompetensi pengetahuan dan terdapat kesesuaian juga dengan KD. 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Hasil dari unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Serta Gaya Bahasa dalam novel juga biasa digunakan dalam KD. 3. 9 kebahasaan novel.

Dalam penelitian ini akan menganalisis perbandingan gaya bahasa dalam novel *Autumn In Paris* Karya Ilana Tan dan novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Hasil penelitian perbandingan gaya bahasa yang digunakan ini juga diharapkan dapat menunjukkan perkembangan penggunaan gaya bahasa dari masa ke masa dan dalam bidang pengajaran, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra. Berupa penggalan dari dua novel yang berjudul *Autumn In Paris* karya Ilana Tan dan novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis perbandingan gaya bahasa yang terdapat dalam dua novel tersebut novel pertama yang berjudul *Autumn In Paris* dan novel kedua *Sang Pemimpi*. Adapun judul penelitian ini adalah “Perbandingan Gaya Bahasa dalam Novel *Autumn In Paris* Karya Ilana Tan dan Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Pengembangan Bahan Ajar di SMA”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2002: 6) mengatakan bahwa Metode kualitatif yang bersifat deskriptif ini yang dimaksudkan adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data penelitian ini adalah berupa data tertulis yang berupa kalimat dari Novel *Autumn In Paris* Karya Ilana Tan dengan Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena datanya berupa teks. Teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian yang bersumber dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2013:94) dari dua novel tersebut dan teknik dokumentasi atau pengumpulan data untuk mengelompokkan kedalam beberapa perbandingan gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga

komponen, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel berjudul *Autumn in Paris* ini ditulis oleh seorang penulis bernama Ilana Tan yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2007. Novel terbitan Gramedia Pustaka Utama ini menjadi *best-seller* sehingga dicetak berulang atau puluhan kali. Penulisnya sendiripun sangat misterius dan tidak pernah menampilkan biodata spesifiknya. Bahkan di novel *Autumn In Paris* juga tidak terdapat keterangan tentang latar belakang penulisnya yaitu Ilana Tan. Konflik yang disajikan juga tidak mengecewakan sehingga pembaca dapat terbawa masuk ke dalam suasana ceritanya. Pembawaan bahasa yang santai dan tidak terlalu berat juga membuat pembaca mudah memahami isi cerita novel ini.

Novel Sang Pemimpi ini ditulis oleh Andrea Hirata Seman Said Harun atau lebih dikenal sebagai Andrea Hirata lahir di Belitung 24 Oktober 1967 adalah penulis novel Laskar Pelangi (Bentang, 2005) yang merupakan novel *best-seller* tahun 2006-2007. Novel Sang Pemimpi adalah novel kedua dalam tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada Juli 2006 yang berjudul Sang Pemimpi yang merupakan novel kedua dari tetralogi Laskar Pelangi ini benar-benar penuh inspirasi, tidak kalah mengagumkan dan menggugah dari novel karya Andrea Hirata sebelumnya.

Gaya Bahasa yang Ditemukan pada Novel *Autumn in Paris* dan *Laskar Pelangi*

Keraf (2004: 135) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal jadi hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan.

Hiperbola	
Ia berjalan <i>tertatih-tatih</i> ke kamar tidurnya dan mengambil ponsel yang tergeletak di tempat tidur. (Novel <i>Autumn In Paris</i> Hal.33)	Kalimat " <i>tertatih-tatih</i> " dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena berlebihan, dalam KBBI <i>tertatih-tatih</i> diartikan sebagai berjalan dengan langkah lamban seperti anak kecil yang mulai dapat berjalan. Kalimat di atas menggambarkan bahwa dia berjalan dengan langkah pelan atau melamban dalam kondisi yang sedih.
Di berandanya, <i>dahan-dahan merunduk kuyu menekuni nasib anak-anak nelayan yang terpaksa bekerja</i> (Novel Sang Pemimpi Hal.2)	Kalimat ini dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena ungkapan " <i>dahan yang merunduk kuyu</i> " dirasa berlebihan karena tidak ada dahan yang bisa memahami nasib anak-anak nelayan. Pada kalimat di atas dahan-dahan memikirkan nasib para anak-anak

nelayan yang terpaksa bekerja dan membantu ekonomi keluarganya untuk bertahan hidup dan bekerja untuk membantu biaya sekolah. Dahan-dahan juga menunjukkan kondisi yang tertunduk lesu, karena sangat prihatin dengan kondisi yang dialami anak nelayan yang terpaksa bekerja.

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang menggunakan makna kiasan yang menggambarkan bahwa benda mati memiliki sifat seperti manusia (Keraf, 2004).

Personifikasi

<i>Keheningan yang menyelimuti apartemennya tiba-tiba dipecahkan dering ponsel. (Novel Autumn In Paris Hal. 185)</i>	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat di atas diibaratkan sebagai benda hidup seolah-olah dering ponsel bisa memecahkan keheningan, padahal kalimat tersebut yang menggambarkan keadaan suatu apartemen dimana tidak ada hal yang terjadi dan keadaan yang terjadi di apartemen yang sangat damai.
<i>pancaran matahari menikam lubang-lubang dinding papan seperti batangan baja stainless, dan menciptakan pedang cahaya, putranya berkilauan, tak terbendung melesat menerobos sudut-sudut gelap yang pengap. (Novel Sang Pemimpin Hal.4)</i>	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “pancaran matahari” diibaratkan sebagai benda hidup, yaitu bisa menikam lubang-lubang dinding papan, padahal kalimat di atas menggambarkan teriknya matahari yang sangat panas.

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Sinekdoke

Tara akui, ayahnya memang bukan suami yang baik, tapi ia ayah yang baik. Ayah paling baik sedunia. (Novel Autumn In Paris Hal.36)	Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa sinekdoke karena kata sedunia yang menyatakan keseluruhan, yang mempunyai peran penting dalam kehidupannya.
Setelah empat puluh tahun bumi merdeka. (Novel Sang Pemimpin Hal.6).	Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke karena kata “bumi” sudah mewakili secara keseluruhan yaitu Negara Indonesia

Moeliono (1989: 175) berpendapat bahwa perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa perumpamaan dapat disimpulkan yaitu perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama.

Perumpamaan

Permukaan sungai terlihat tenar seperti kaca besar berwarna hitam yang memantulkan dari lampu-lampu di tepi jalan. (Novel <i>Autumn In Paris</i> Hal.203)	Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa perumpamaan karena “sungai terlihat tenang seperti kaca” yaitu air sungai yang tenang, pada malam hari atau pesona keindahan sungai ketika malam hari yang terpacar dari lampu-lampu.
---	--

Seperti laut, mereka diam (Novel <i>Sang Pemimpi</i> Hal. 3)	Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena “laut” dibandingkan dengan diamnya seorang manusia. Padahal arti kalimat di atas bertolak belakang. Mereka sangat ramai/ cerewet seperti ombak air laut yang gemuruh
--	---

Keraf (2004: 141) berpendapat bahwa alusio adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa jadi gaya bahasa adalah gaya bahasa yang menunjuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat.

Alusio

Ayah Tara, Monsieur Dupor adalah tipikal orang eropa, tinggi tampan dengan rambut coklat terang, hidung mancung, mata kelabudan kulit putih pucat. (Novel <i>Autumn In Paris</i> Hal.16)	Kalimat ini dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa alusio karena sudah menjelaskan keseluruhan ciri-ciri seseorang yang dituju. Dalam KBBI arti kata alusio adalah tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain.
--	--

Laki-laki muda nan putih kulitnya elok parasnya, Drs. Julian Ikhsan Balia, sang Kepala Sekolah, yang juga guru kasusastraan bermula tinggi, di hari pendaftaran mereka mereka pelajaran paling dasar tentang budi pekerti akademik (Novel <i>Sang Pemimpi</i> Hal.7)	Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa alusio karena kata-kata di atas sudah menggambarkan dan menerangkan ciri seseorang dengan spesifik yaitu Dr Julian Ikhsan Balia.
--	--

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai keterikatan yang sangat dekat.

Metonomia	
Gadis musim gugur. (Novel <i>Autumn In paris</i> Hal.84)	Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa metonomia karena kata Gad musim gugur merupakan panggilan kesayangan untuk seorang perempuan yang dia kagumi.
Berdebar-debar Jimbron meletakkan kakinya di pijakan sangga wedi untuk menaiki pangeran. (Novel <i>Sang Pemimpi</i> Hal.179)	Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa metonomia karena kata “pangeran” dipakai untuk mengganti atribut objek yaitu seekor kuda dengan julukan lengka Pangeran Mustika Raja Brana.

Gaya bahasa yang merupakan kiasan persamaan antara benda yang diganti namanya dengan benda yang menggantinya disebut metafora. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai persamaan sifat (Keraf,2010: 139).

Metafora	
Tara memutuskan hubungan dan mendecakkan lidah. Kenapa ia di kelilingi pria mata keranjang? (Novel <i>Autumn In Paris</i> Hal. 36)	Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena mata keranjang yaitu kebiasaan pria yang suka melirik wanita yang lewat dihadapannya atau memiliki arti selalu menyukai perempuan hingga lebih dari satu.
Pak Mustar menjadi seorang guru bertangan besi. (Novel <i>Sang Pemimpi</i> Hal. 10)	Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena Pak Mustar di cap menjadi guru yang bertangan besi, yaitu beliau sangat keras dan disiplin dalam mengajar atau mendidik siswanya di sekolah.

Perbandingan Novel *Autumn In Paris* dan Novel *Sang Pemimpi*

Dari hasil analisis dua novel yang berbeda yaitu novel *Autumn In Paris* dan novel *Sang Pemimpi* ditemukan jenis gaya bahasa perbandingan. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel *Autumn In Paris* Karya Ilana Tan sangat menonjol. Dari 50 data, gaya bahasa hiperbola sebanyak 22, personifikasi 13, sinekdoke 3, alusio 7, metafora 2 dan metonomia 1. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa hiperbola, sedangkan hasil analisis Novel *Sang Pemimpi* di atas menunjukkan bahwa Andrea Hirata banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi. Hal itu terbukti bahwa yang paling dominan dipakai dalam novel tersebut adalah gaya bahasa personifikasi dengan hasil 41 data, hiperbola 33, perumpamaan 27, alusio 5, metafora 4, sinekdo 3, metonomia 3. Jumlah data yang ditemukan dalam novel *Sang Pemimpi* ada 116 data. Tujuan pemakaian gaya bahasa personifikasi dalam novel *Sang Pemimpi* yaitu menghasilkan imajinasi tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan menjadi dapat dinikmati pembaca.

Pengembangan Bahan Ajar di SMA

Hasil Analisis Perbandingan Gaya Bahasa dalam novel *Autumn In Paris* dan *Sang Pemimpi* sebagai pengembangan bahan ajar di SMA. Sebagai Pemanfaatan hasil penelitian ini jika dilihat pada kurikulum 2013 untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII. Terdapat kompetensi dasar (KD) yang memiliki kaitannya dengan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya pada novel. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel akan direlevansikan terhadap KI yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Hal ini dicantumkan dalam silabus SMA kelas XII semester 1 pada Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Novel yang dapat dijadikan bahan pembelajaran SMA adalah novel *Autumn In Paris* dan *Sang Pemimpi*. Novel ini tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia saja tetapi menggunakan bahasa daerah, bahasa asing, bahasa Indonesia gaul dan beberapa majas yang digunakan. Dalam kurikulum 2013 untuk tingkat Sekolah Menengah Atas, novel yang terdapat dalam pembelajaran Sekolah dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk menambah wawasan siswa dan untuk menilai sebuah karya sastra. Dalam menganalisis novel siswa dituntut untuk memahami cerita dalam novel dan aspek gaya bahasanya yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini.

Pengembangan bahan ajar di kelas XII ini ada di buku bahasa Indonesia “Menikmati Novel”. Dalam penelitian ini hasil analisis dari kedua novel tersebut bisa dijadikan bahan ajar dengan tema Menganalisis Isi Kebahasaan Novel. Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Pada pelajaran ini, akan berlatih menganalisis isi novel, yaitu dengan menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya dan menganalisis kebahasaan novel.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dua novel yang berbeda yaitu novel *Autumn In Paris* dan novel *Sang Pemimpi* ditemukan jenis gaya bahasa perbandingan. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel *Autumn In Paris* Karya Ilana Tan sangat menonjol. Dari 50 data, gaya bahasa hiperbola sebanyak 22, personifikasi 13, sinekdoke 3, alusio 7, metafora 2 dan metonimia 1. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa hiperbola, sedangkan hasil analisis Novel *Sang Pemimpi* di atas menunjukkan bahwa Andrea Hirata banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi. Hal itu terbukti bahwa yang paling dominan dipakai dalam novel tersebut adalah gaya bahasa personifikasi dengan hasil 41 data, hiperbola 33, perumpamaan 27, alusio 5, metafora 4, sinekdo 3, metonimia 3. Jumlah data yang ditemukan dalam novel *Sang Pemimpi* ada 116 data. Tujuan pemakaian gaya bahasa personifikasi dalam novel *Sang Pemimpi* yaitu menghasilkan imajinasi tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan menjadi dapat dinikmati pembaca. Sebagai pengembangan bahan ajar di SMA dalam gaya bahasa

pada novel *Autumn In Paris* dan novel Sang Pemimpi. Pengembangan bahan ajar di kelas XII ini ada di buku bahasa Indonesia “*Menikmati Novel*”, dengan menganalisis isi kebahasaan novel. Pada pelajaran ini, akan berlatih menganalisis isi novel, yaitu dengan menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya dan menganalisis kebahasaan novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susilowati, Emy. 2016. *Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra). 1(2). Hal : 1-19.
- Aminuddin. 1997. *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang*. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/download/3882/299>.
- Raharjo. 2017. *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel catatan juang*. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/download/3882/2919>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Darwis, Muhammad. 2002. *Pola-pola gramatikal dalam penulisan puisi Indonesia*. Jurnal ilmiah nasional terakreditasi DIKTI. Linguistik Indonesia, Volume 20.